

Peran Strategi Pendidikan Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar

Dwi Ratnawati^{1*}, Erva Karimatinisa², Shilvy Anggelia³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

dratnawati19@gmail.com¹, karimatinisaerva@gmail.com², shilvy.anggeliaaa@gmail.com³, beny@upy.ac.id⁴

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Pendidikan Pancasila, karakter santun, sekolah dasar, keteladanan guru, pendidikan karakter.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pendidikan nilai Pancasila dalam membentuk karakter santun siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Pendidikan nilai Pancasila dipandang penting dalam membangun karakter bangsa sejak dini, dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, toleransi, dan etika sosial. Melalui keteladanan guru, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), kegiatan ekstrakurikuler, dan implementasi Kurikulum Merdeka termasuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai Pancasila diinternalisasi secara lebih nyata dalam kehidupan siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santun tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada peran keluarga dan lingkungan sosial yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Studi ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran karakter yang lebih efektif, holistik, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Keywords:

Pancasila education, polite character, elementary school, teacher role modeling, character education.

ABSTRACT

This study aims to examine the strategic role of Pancasila values education in shaping polite (santun) character among elementary school students through a literature review approach. Pancasila values education is considered essential for building the nation's character from an early age, emphasizing values such as honesty, empathy, tolerance, and social ethics. Through teacher role modeling, the 5S culture (smile, greet, salute, polite, courteous), extracurricular activities, and the implementation of the Merdeka Curriculum—including the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5)—these values are internalized more concretely in students' daily lives. The review shows that successful character development relies not only on schools but also on the consistent role of families and social environments in instilling these noble values. This study is expected to serve as a reference for teachers and education policymakers in designing more effective, holistic, and sustainable character education strategies for elementary schools.

Pendahuluan

Pendidikan karakter sejak sekolah dasar merupakan dasar penting untuk membangun pribadi siswa yang santun dan berintegritas. Nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, kepedulian, dan etika sosial menjadi pijakan moral utama yang wajib ditanamkan sejak dini. Sekolah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong perilaku santun dengan mengintegrasikan nilai Pancasila secara sistematis ke dalam kurikulum (Devita Cornelius et al., 2022). Sedangkan menurut (Lukitoaji & Dewi, 2020) Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang membentuk kepribadian

seseorang melalui pendidikan moral yang hasilnya tercermin dalam tindakan nyata, seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, adil, berusaha, dan menghargai orang lain. Nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak dini agar tercipta generasi penerus yang tangguh, tanggap, berakhlak mulia, disiplin, dan bermoral. Peserta didik dibiasakan untuk disiplin dan hidup sehat dalam kesehariannya. Hal ini penting karena usia SD merupakan masa krusial perkembangan norma dan etika anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mencakup semua aspek siswa termasuk kognitif dan afektif siswa.

Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan adil dan beradab serta persatuan Indonesia menciptakan fondasi bagi sikap santun melalui penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi Pancasila dalam pembelajaran formal dan nonformal mendorong pengembangan empati, toleransi, dan solidaritas antar siswa. Selain itu, internalisasi nilai-nilai ini mencakup rasa cinta tanah air dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang menekankan budaya kolektif, siswa belajar menghargai perbedaan dan berkomunikasi dengan santun (Octavia & Winarto, 2023).

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui metode keteladanan guru dan pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) terbukti efektif dalam membentuk karakter santun siswa sekolah dasar. Dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, guru berfungsi sebagai tokoh utama yang menunjukkan nilai-nilai luhur (Fransiska, 2024). Budaya 5S juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan harmonis, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa. Penanaman karakter melalui keteladanan ini juga selaras dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Pancasila yang menekankan integritas, empati, dan etika sosial (Winanda et al., 2024).

Penerapan nilai Pancasila melalui Kurikulum Merdeka dan kegiatan ekstrakurikuler Merdeka dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti memperkuat karakter santun siswa sekolah dasar. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dilakukan di luar kelas mengajarkan siswa untuk berinteraksi, bergotong royong dan bersikap sopan santun dalam kehidupan nyata. Modul dan fase P5 dirancang khusus agar guru dapat menyesuaikan tema dengan keadaan lokal dan karakteristik siswa. Metode ini memungkinkan nilai-nilai Pancasila dipahami tidak hanya secara teoritis, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Putrie et al., 2023).

Paradigma pembelajaran karakter yang terlalu teoritis sering menghasilkan hafalan nilai tanpa internalisasi nyata dalam kehidupan siswa. Untuk itu, siswa harus diajak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai Pancasila melalui metode aktif seperti diskusi, simulasi dan media interaktif. Metode seperti ini meningkatkan keinginan dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap santun dan interaksi sosial (Khazanah et al., 2025).

Salah satu tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar adalah kurangnya konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah. Siswa sering kali mendapatkan pembelajaran karakter di sekolah, namun tidak semua keluarga menerapkan nilai serupa di rumah. Hal ini menyebabkan internalisasi sikap santun menjadi tidak konsisten dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memperkuat karakter siswa secara keeseluruhan (Puri Khoirunas, 2019).

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan keterampilan kognitif tetapi juga sikap afektif dan psikomotorik siswa. Mengintegrasikan nilai afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran karakter membantu siswa memahami moral dan etika melalui tindakan nyata seperti kegiatan dramatis atau olahraga bersama. Selain itu, penggunaan modul digital dan permainan edukatif membuat siswa lebih termotivasi untuk menerapkan prinsip Pancasila di dunia nyata (Fitriya et al., 2024). Dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan karakter menjadi lebih menyeluruh sehingga karakter santun tumbuh secara integral dalam keseharian siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran strategis pendidikan nilai Pancasila dalam membentuk karakter santun siswa sekolah dasar. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran terhadap pembentukan sikap santun siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya pendidikan nilai dalam membangun karakter peserta didik sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam penguatan karakter di sekolah dasar.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dapat membantu peneliti untuk memahami latar belakang masalah, merumuskan hipotesis, menentukan variabel, dan menyusun kerangka teori. Sumber data yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, tesis dan laporan yang berkaitan dengan peran strategis pendidikan nilai Pancasila dalam membentuk karakter santun siswa sekolah dasar. Alur proses dalam penelitian ini adalah pengumpulan bahan literatur, evaluasi, dan sintesis data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Hasil dan pembahasan

Pendidikan karakter santun merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembentukan dan penumbuhan sikap serta perilaku anak secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Menurut Tuasamony dalam (Ninawati et al., 2025), pendidikan karakter berperan sebagai pendidikan yang mengacu pada perilaku anak seperti moral yang diajarkan di sekolah atau lingkungan sekitar. Pendidikan karakter di sekolah bermuara pada pendidikan pancasila yang meliputi perilaku, adat istiadat, dan kesantunan. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menyiapkan generasi penerus bangsa agar memahami adat istiadat Indonesia. Perkembangan perilaku di sekolah dan lingkungan sekitar sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter.

Pendidikan karakter santun menjadi bagian penting dalam upaya mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial sepandapat dengan (Alhidri, 2025). Sikap santun mencerminkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai kebaikan, seperti menghargai orang lain, berbicara sopan, serta menjaga etika dalam pergaulan (Setiawan et al., 2021). Sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini karena pada usia tersebut anak berada dalam masa perkembangan sosial dan emosional yang pesat. Melalui pendekatan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan integratif, guru dapat membantu siswa menginternalisasi norma dan nilai budaya bangsa sejak dini. Hal ini penting agar siswa mampu membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Selain dari guru, lingkungan sekolah dan komunitas sekitar juga memainkan peranan penting dalam mendukung perkembangan karakter santun. Misalnya, program pembiasaan seperti salam, sapa, dan senyum setiap pagi, serta penanaman nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler dan upacara bendera, merupakan bentuk nyata pendidikan karakter yang mampu membentuk perilaku siswa. Pendidikan pancasila sebagai mata pelajaran pun berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya menjaga adat istiadat, toleransi, dan kebiasaan baik yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter santun merupakan proses kolaboratif antara sekolah, guru, lingkungan, dan kurikulum yang saling memperkuat.

Adapun Karakter seorang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Peran Dari Keluarga Terhadap Karakter Anak

Perilaku santun terhadap diri sendiri dan orang lain adalah bertindak dan berbicara dengan cara yang tidak bertentangan dengan moral dan standar yang berlaku. Pendapat dari (Noor & Damariswara, 2022) orang tua dapat membantu membentuk karakter anak-anaknya dengan cara, seperti mengajari mereka untuk selalu menyapa saat bertemu ke rumah seseorang, mengajari mereka berjabat tangan sebelum dan sesudah sekolah, serta secara konsisten menunjukkan pengertian melalui contoh-contoh positif. Pendapat (Putra et al., 2020) salah satu peran utama keluarga adalah mendidik, mengasuh, dan mengembangkan keterampilan agar anak-anak dapat

berfungsi di lingkungannya, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka di area ini.

2. Peran guru dan lingkungan kelas

Guru dan lingkungan kelas merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Faktanya, sebagian besar interaksi di sekolah terjadi antara siswa dan guru. Guru diharapkan mampu mendidik dan membentuk generasi penerus bangsa. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, guru menjelaskan dan menanamkan kesadaran akan akhlak yang baik, seperti pentingnya bersikap jujur, cinta tanah air, memiliki empati dan peduli terhadap sesama, mandiri, disiplin, dan sebagainya. Siswa secara alami akan belajar lebih banyak dan ingin mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya jika guru menggunakan media dan bentuk kreatif lain yang telah diciptakan dan dipraktikkan(Pratomo et al., 2023).

Sebagai bagian dari penerapannya, mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga membantu membentuk siswa sekolah dasar menjadi pribadi yang memiliki moral baik. Hal ini bisa dilakukan oleh guru di kelas dengan memberi contoh sikap baik dan melalui berbagai kegiatan yang mendidik seperti yang dilakukan guru dengan menerapkan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum), memakai seragam sekolah lengkap dengan atribut, dan berbicara dengan bahasa Indonesia(Zakaria, 2016). Tujuan guru menerapkan budaya 5S adalah memotivasi siswa untuk bekerja sama menjaga kedamaian sekolah. Hal ini merupakan hasil dari keakraban siswa dengan perilaku memaafkan.

Dapat disimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten tidak hanya membentuk sikap santun siswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekolah. Keteladanan guru, didukung dengan lingkungan kelas yang kondusif dan pembiasaan positif, menjadi fondasi kuat dalam membangun karakter siswa sejak dini. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi mata pelajaran teoritis, tetapi menjadi bagian nyata dari pembentukan moral dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi budaya sopan santun meliputi:

1. Faktor Internal

Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya bersikap sopan santun merupakan aspek internal yang menjadi hambatan terbesar. Banyak anak yang tidak menyadari bahwa bersikap sopan santun merupakan komponen penting dari karakter yang harus dimiliki oleh warga negara dan siswa(Ninawati et al., 2025). Penerapan prinsip moral di sekolah semakin terhambat oleh kecenderungan untuk berbicara tidak sopan, meremehkan otoritas, dan melemahkan keinginan untuk memperbaiki diri. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya bersikap sopan santun merupakan aspek internal yang menjadi hambatan terbesar. Banyak anak yang tidak menyadari bahwa bersikap sopan santun merupakan komponen penting dari karakter yang harus dimiliki oleh warga negara dan siswa. Penerapan cita-cita moral di sekolah semakin terhambat oleh kecenderungan untuk berbicara kasar, rendahnya penghargaan terhadap aturan, dan kurangnya keinginan untuk memperbaiki diri.

2. Faktor Eksternal

Menurut beberapa sumber yang dibaca yang di peneliti tersebut, hambatan utama bagi siswa untuk mengembangkan budaya sopan santun adalah kurangnya perhatian keluarga. Banyak siswa lebih dipengaruhi oleh teman-teman dan media sosial mereka karena mereka tidak menerima nasihat orang tua yang memadai. Karena kerabat mereka tidak memberi contoh yang baik bagi mereka di rumah, beberapa siswa terbiasa berbicara agresif dan tidak menggunakan bahasa yang sopan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini sesuai dengan (Amaruddin et al., 2020)bahwa karakter sopan santun siswa sangat dipengaruhi oleh keluarga. Dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat, orang tua terlibat dalam mengajarkan, mendidik, dan menilai sikap dan perilaku anak-anaknya. Penurunan kesantunan dapat terjadi akibat kurangnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter. Dampak media sosial merupakan salah satu faktor yang memperparah masalah ini, karena remaja lebih banyak mengandalkan internet untuk mendapatkan pengetahuan daripada orang tua untuk mendapatkan nasihat langsung. Selain itu, alasan utama menurunnya kesantunan siswa adalah tidak adanya peran serta orang tua dalam memantau dan mengatur perilaku mereka.

Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santun siswa sekolah dasar. Implementasi nilai Pancasila tidak hanya berupa pengajaran teoritis tetapi juga melalui praktik nyata seperti keteladanan guru, pembiasaan budaya 5S, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi dalam Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Faktor keluarga juga memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung atau menghambat pembentukan karakter santun siswa. Konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penanaman karakter santun secara berkelanjutan. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu dirancang secara menyeluruh untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa agar nilai-nilai luhur benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Alhidri, W. N. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1417–1428.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Devita Cornelia, Pantriagung Mardya Kusuma, & Dian Permatasari Kusuma Dayu. (2022). Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 40–44.
<https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.25>
- Fitriya, A. P., Rahmawati, N. D., Saadah, K., & Siswanto, J. (2024). Pemanfaatan Multimedia Interaktif Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1516.
- Fransiska, A. (2024). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIKKA KROWE PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khazanah, N. A., Suarlin, & Ali, M. A. (2025). *Peningkatan Kesadaran Siswa Terhadap Perilaku Sopan Santun Melalui Penerapan Model Kooperasi Dan Penggunaan Media Interaktif Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Inpres Minasa Upa*. 2, 165–181.
- Lukitoaji, B. D., & Dewi, M. L. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Hidup Sehat Di Sd Kalipucang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 10. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9498>
- Ninawati, M., Saputri, A. D., Rani, J. P., Amelia, R., As'ari, S., & Putri, S. M. (2025). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1577–1586.
- Noor, D. N. F., & Damariswara, R. (2022). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39–47.
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 17(01), 17–26.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.208>
- Pratomo, I. F. C., Rifqia, M. W., & Sunaryati, T. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kebanggaan Dalam Penentuan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 442–447. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5800/4803>
- Puri Khoirunas, P. K. (2019). *KOLABORASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SDIT AN-NAHL KOTA KOTAMOBAGU*. IAIN MANADO.
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182–191.

- Putrie, H. S., Basyar, M. A. K., & Untari, M. F. A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran P5 Peserta Didik Kelas Iv Sdn Bandungrejo 2 Kabupaten Demak. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2472–2486.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.933>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22.
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>
- Zakaria, I. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(2).